

KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 52 KONAWE SELATAN

Viani¹, Fahrudin Hanafi²

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Andounohu, Kendari 93232

ABSTRAK

Latar belakang pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang kompleks dan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap orang dalam mengembangkan potensi dan kemampuan untuk mencapai suatu pendewasaan berpikir. Hal ini dimaksudkan bahwa peserta didik sebagai warga negara dan masyarakat dapat menyadari sepenuhnya akan tujuan pendidikan yang sedang dijalaninya. Masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan. Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan yang berjumlah 62 orang sekaligus langsung ditetapkan sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis teks deskripsi yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tes menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 orang responden siswa yang menjadi responden penelitian, secara individual terdapat 32 orang siswa (51,61%) masuk kategori mampu dan 30 orang siswa (48,38%) masuk kategori belum mampu dalam menulis teks deskripsi. Secara klasikal kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan masuk kategori belum mampu. Dikatakan demikian karena kemampuan siswa yang secara individual mencapai kemampuan minimal 70% hanya sebesar 51,61%, dengan persentase kemampuan pada aspek judul 80,70%, pada aspek identifikasi 64,51%, pada aspek deskripsi 59,67%, penutup 58,06%, pada penggunaan bahasa 51,61%. Dilihat dari tingkat kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan pada setiap aspek dapat disimpulkan bahwa dari kelima komponen yang menjadi aspek penilaian yaitu pada aspek judul mampu secara klasikal. Sedangkan aspek identifikasi, deskripsi, penutup dan penggunaan bahasa. Tidak tuntas secara klasikal karena persentasenya tidak mencapai kriteria ketuntasan klasikal 85%. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari 62 orang responden siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan, secara individual terdapat 32 orang siswa 51,61% yang masuk kategori mampu dalam menulis teks deskripsi, sedangkan 30 orang siswa 48,38% masuk dalam kategori belum mampu. Secara klasikal, kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan masuk kategori belum mampu. Dikatakan demikian karena kemampuan siswa yang secara individual mencapai kemampuan minimal 70% hanya sebesar 51,61%. Hal ini tidak mencapai kriteria ketuntasan klasikal 85%.

Kata kunci: Menulis; Teks Deskripsi

ABSTRACT

The background on the nature of education is a series of complex activities and is one of the needs for everyone in developing the potential and ability to achieve a mature thought. It is intended that students as citizens and the public can be fully aware of the educational goals that are being lived. The problem in this research is how is the ability to write a description text for the seventh grade students of SMP Negeri 52 Konawe Selatan? The purpose of this study was to describe the ability to write a description text for eighth grade students of SMP Negeri 52 Konawe Selatan. This research is classified into the type of class research. The method used in this research is quantitative descriptive method. The population in this study were all eighth grade students of SMP Negeri 52 Konawe Selatan, totaling 62 people at once directly determined as a research sample. The instrument used to collect data in this study was the ability to write description texts given to students in the form of writing tests. The results showed that of the 62 student respondents who became research respondents, 32 individual students (51.61%) were categorized as able and 30 students (48.38%) categorized as not capable of writing description texts. Classically the ability to write description texts for VII grade students of SMP Negeri 52 Konawe Selatan is in the category of not being able to. It is said so because the ability of students who individually achieve a minimum ability of 70% is only 51.61%, with the percentage of abilities in the aspect of the title 80.70%, in the identification aspect 64.51%, in the description aspect 59.67%, closing 58, 06%, the use of language is 51.61%. Judging from the ability level of eighth grade students of SMP Negeri 52 Konawe Selatan in each aspect it can be concluded that of the five components that become aspects of the assessment that is the aspect of title is able to be classically. While aspects of identification, description, closing and use of language. It is incomplete classically because the percentage does not reach the classical completeness criteria of 85%. Based on the results of research and data analysis conducted, it can be concluded that from 62 respondents of VII grade students of SMP Negeri 52 Konawe Selatan, 32 students individually represented 51.61% who were categorized as capable in writing descriptive texts, while 30 students were 48, 38% included in the category of not able. Classically, the ability to write description texts for grade VII students of SMP Negeri 52 Konawe Selatan is in the category of not being able to. It is said so because the ability of students who individually reach the minimum ability of 70% is only 51.61%. This did not reach the 85% classical completeness criteria.

Keywords: Writing; Text Description

1. PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi anatar satu dengan yang lainnya. Dalam berinteraksi manusia pasti membutuhkan alat atau media yang digunakan yaitu bahasa. Istilah bahasa merupakan istilah yang tidak asing lagi kita dengar. Karena setiap saat pasti kita selalu mendengar, membaca, menulis, dan berbicara bahkan menggunakannya dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dilakukan oleh manusia untuk berinteraksi, anatar satu sama lain.

Kemampuan berbahasa khususnya bahasa Indonesia, terdapat empat kemampuan pokok yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara empat kemampuan tersebut, menulis merupakan kemampuan paling sulit dipahami dalam membutuhkan kemampuan-kemampuan lain untuk mencapai tingkat mahir. Untuk mampu menulis secara sistematis, harus menjadi pendengar, pembicara, dan pembaca yang juga sistematis.

Latar belakang pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang kompleks dan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap orang dalam mengembangkan potensi dan kemampuan untuk mencapai suatu pendewasaan berpikir. Hal ini dimaksudkan bahwa peserta didik sebagai warga negara dan masyarakat dapat menyadari sepenuhnya akan tujuan pendidikan yang sedang dijalannya.

Menurut Dalman (2016: 3), menulis merupakan sebuah proses kreatif untuk menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, menakutkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Menulis juga sebagai proses untuk menuangkan perasaan, ide, pikiran, gagasan, dan keinginan dalam bentuk bahasa tulis. Bahasa tulis dapat digunakan untuk menceritakan memberitahu, menakutkan, menggambarkan atau melukiskan, dan menghibur, misalnya dapat

dituangkan dalam teks narasi, teksargumentasi,teks persuasife, teks eksposisi, dan teks deskripsi.Tetapi dalam penelitian ini memfokuskan pada teks deskripsi.

Pembelajaran berbahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip: (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemulihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, ideologi, dan penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai oleh siswa, maka semakin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis juga sangat penting bagi siswa dalam mengembangkan daya berpikir kritis siswa terhadap suatu persoalan yang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan dan diungkapkan dalam aktivitas menulis. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan sesuatu yang mampu diungkapkan secara lisan, atautidak mempunyai keberanian dalam mengungkapkannya secara lisan.

Berdasarkan kurikulum 2013, dalam buku siswa Bahasa Indonesia kelas VII, terdapatbeberapa keterampilan menulis yang termuat di dalam kurikulum 2013 yaitu menulis teks deskripsi, teks narasi, teks prosedur, teks hasil observasi, surat, puisi rakyat, fabel, dan legenda. Namun, peneliti fokus pada menulis teks deskripsi dengan

kompetensi dasar menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis. Adapun menurut Mahsun (2014 : 28) teks deskripsi adalah teks yang memiliki tujuan sosial untuk menggambarkan sesuatu objek atau benda secara individual berdasarkan ciri fisiknya.

Peneliti memilih teks deskripsi sebagai penelitian didasari suatu pertimbangan bahwa teks deskripsi telah diajarkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan. Selain itu, mempelajari teks deskripsi sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum 2013 siswa diharapkan dapat menulis teks deskripsi, karena dengan menulis teks deskripsi siswa dapat menuangkan ide, gagasan yang ada di dalam benaknya serta mampu menggambarkan sesuatu kepada pembaca yang pada akhirnya dapat dengan mudah dipahami oleh para pembaca.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 52 Konawe Selatan, ketika peneliti mewawancarai Ibu Multafin, S. Pd., M.Pd. Salah satu Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 52 Konawe Selatan. Beliau mengatakan nilai Bahasa Indonesia secara umum untuk kelas VII yaitu mencapai 70 persen yang tidak mampu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan?”

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks deskripsi Siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan acuan dan bahan evaluasi siswa untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran khususnya menulis teks deskripsi.

2. Sebagai sumbangan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkenan melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan:

1. Kemampuan, adalah kecakapan yang dimiliki siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan dalam menulis teks deskripsi.
2. Menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide, atau pendapat yang disampaikan kepada orang lain melalui bahasa tulis.
3. Teks deskripsi merupakan sebuah karangan yang menggambarkan suatu objek dengan tujuan agar pembaca merasa seolah-olah mendengar, melihat dan merasakan sendiri objek yang di deskripsikan.

Jakob Sumardjo (2004: 69) menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi juga ada yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali. Artikel ini ditulis dalam waktu sekitar sejam, tapi ada juga penulis melakukannya sehari-hari. Potensi dan tabiat orang memang tidak sama. Namun dalam kerja menulis, cepat atau lambat, selalu mengalami proses kreatif yang hampir sama.

Soebacman (2016: 32) mengemukakan bahwa “ menulis adalah media komunikasi kita dengan orang lain. Sebuah media untuk menyampaikan apa yang kita inginkan, menyebarkan apa yang kita gaskan dan mengajak orang lain serta menggiring mereka untuk ikut berfikir dan berkembang. Dengan menulis kita pun bisa membuat orang lain menangis, terharu, tertawa, tersenyum tersadar dari lalainya, serta tergugah untuk bangkit menjadi baik dan kembali bersemangat.

Menurut Dalman (2013: 2) menulis merupakan tindak komunikasi yang pada hakikatnya sama dengan berbicara. Persamaan itu terletak pada tujuan dan muatannya. Tujuan menulis adalah untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, sedangkan muatannya adalah berupa pikiran, perasaan, gagasan pesan, dan pendapat.

Menurut Tarigan (2013: 22) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-

lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menurut Said (2017:1) menulis merupakan kegiatan kompleks yang memerlukan proses berfikir secara optimal. Sedangkan menurut Rosidi (2013:2) berpendapat bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kalimat membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

Menurut William Miller seperti dikutip Jakob Sumardjo (dalam Komaidi, 2017:15-18) berbagai pengalaman penulis terkenal, proses kreatif seorang penulis mengalami beberapa tahap. Pada dasarnya terdapat empat tahap proses kreatif menulis, antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan isi tulisan. Sedangkan bagaimana ia akan menuangkan gagasan itu adalah soal bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknis penulisan. Gagasan tidak akan ditulis dalam bentuk artikel atau esai, dalam bentuk cerpen, atau bentuk lainnya. Dengan demikian, yang pertama muncul adalah sang penulis telah mengetahui apa yang akan ditulisnya dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan seperti ini, memperkuat si penulis untuk segera memulainya atau mungkin juga masih diendapkannya.

2. Tahap Inkubasi

Pada tahap ini, gagasan yang telah muncul tadi disimpan dan dipikirkannya matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa pengendapan ini, biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja. Dimana saja dia berada, dia memikirkan dan mematangkan gagasannya. Di sela-sela pekerjaannya, ketika mandi, ketika buang air, ketika menunggu bus kota, gagasan itu selalu dipikirkannya. Munculnya anak-anak gagasan baru, ada yang bagus, adayang tidakbagus, ada yang memperkaya gagasan semula, atau menambah kedalaman gagasan semula. Tahap ini ada yang merenungkannya selama berhari-hari atau mungkin berbulan-bulan dan si penulis merasa belum sreg benar untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Dan sikap rata-rata penulis memang membiarkan ideal atau gagasan itu membentuk dirinya dibawah sadar, sampai tiba saatnya “hamil besar” gagasan itu siap dituliskan. Dan kalau saat itu tiba, biasanya semuanya mengalir begitu deras dan lancar. Miller menasihati, “ jangan paksa dirimu melahirkan sebelum waktunya tiba. Jangan menentukan deadline biarkan saja masa inkubasi ini berlangsung secara wajar. ”Inilah sebabnya karya-karya pesanan sering kali setengah matang lantaran si penulisnya dipaksa melahirkan sebelum kehamilan gagasannya menjadi cukup matang.

3. Tahap Inspirasi

Inilah saat kapan bayi gagasan di bawah sadar sudah mendepak-depakkan kakinya ingin keluar, ingin dilahirkan. Datangnya saat ini tiba-tiba saja. Inilah saatnya Eureka, yaitu saat yang tiba-tiba seluruh gagasan menemukan bentuknya yang sangat ideal. Gagasan dan bentuk ungkapannya telah jelas dan padu. Ada desakan kuat untuk segera menulis dan tak bisa ditunggu-tunggu lagi. Kalau saat inspirasi ini dibiarkan lewat biasanya gagasan akan mati sebelum lahir. Gairah menuliskannya lama-lama akan mati. Gagasan itu sendiri sudah tidak menjadi obsesi lagi. Tahap inkubasi memang tahap yang menggelisahkan.

4. Tahap Penulisan

Kalau tahap inspirasi telah muncul, maka segeralah lari ke mesin tulis atau ambil

bolpoin dan segera menulisnya. Keluarkan semua hasil inkubasi selama ini. Tuangkan semua gagasan yang baik atau kurang baik, muntahkan semuanya tanpa sisa dalam sebuah bentuk tulisan yang direncanakannya. Orang menjadi kesetanan menulis dan menulis. Lupa makan dan lupa tidur. Semuanya berjejalan ingin segera dituliskan. Bukalah kran jiwamu sebesar-besarnya. Jangan pikirkan mengontrol diri dulu. Jangan menilai mutu tulisan mudah-mudahan. Itu nanti pada tahap berikutnya. Rasio belum boleh bekerja dulu. Bawah sadar dan kesadaran dituliskan dengan gairah besar. Hasilnya masih suatu karya kasar masih sebuah draft belaka. Di sini spontanitas sangat penting.

5. Tahap Revisi

Setelah melahirkan bayi, gagasan di dunia nyata ini berupa tulisan, maka istirahatkanlah jiwa dan badan anda. Biarkan tulisan masuk laci untuk sementara. Kalau saat-saat dramatis melahirkan telah usai dan otot-otot tidak kaku lagi, maka bukalah laci dan baca kembali hasil tulisan kasar dulu itu. Periksalah dan nilailah berdasarkan³. pengetahuan dan apresiasi yang anda miliki. Buanglah bagian yang dinalar tidak perlu, tambahkan yang mungkin perlu ditambahkan. Pindahkan bagian atas ke tengah atau bawah atau sebaliknya. Potong, tambal, dan jahit kembali berdasarkan rasio, nalar dan pola bentuk yang telah diapresiasi dengan baik. Di sinilah di siplin diri sebagai penulis diuji. Ia harus menulisnya kembali. Inilah bentuk tulisan terakhir yang dirasa telah mendekati bentuk idealnya. Kalau sudah mantap, boleh diminta orang lain buat membacanya. Kritik orang itu boleh untuk bahan penilaian, tetapi jangan sampai membuat kamu terpuruk dan stres. Kalau sudah mantap benar, barulah boleh dikirim ke penerbit atau media massa Hasilnya terserah redaktur.

Soebachman (2016: 15-16) mengatakan bahwa ada tiga garis utama yang mendasari tujuan seseorang dalam menulis yaitu:

1. Mempengaruhi

Banyak orang yang menulis dengan berbagai gaya salah satunya adalah gaya

provokasi. Gaya ini sangat sering digunakan, terutama saat menuliskan suatu gagasan atau sebuah opini (berarti berbentuk tulisan nonfiksi). Tujuannya agar para pembaca terpengaruh dan selanjutnya mengikuti opini atau gagasan yang dikemukakan dalam gagasan tersebut.

Namun kenyataannya, banyak juga tulisan-tulisan yang bertujuan untuk mempengaruhi masa itu ditulis dalam bentuk fiksi seperti puisi, lagi, cerpen, atau novel. Dalam bentuk-bentuk fiksi yang provokatif seperti itu, tampaknya khayalak ramai justru merasa tertarik untuk membaca, bahkan hingga menjiwai, tulisan tersebut.

Mengabarkan

Mengabarkan tidak jauh artinya dari provokasi dan memberi tahu. Hal ini bisa dikatakan merupakan tujuan pertengahan. Mengabarkan adalah bentuk tulisan yang biasanya memberikan data-data. Misalnya tulisan yang berupa berita, opini, jurnal, makalah dan buku-buku ilmiah yang datanya serba valid dan terpercaya.

Mengungkapkan

Untuk tujuan ketiga ini, dalam hal bentuk tulisannya sama dengan yang pertama. Akan tetapi, para penulis yang mengungkapkan perasaan atau apapun dari dalam pikiran dan hatinya ini tergolong pemula dan bukan orang terkenal. Menulisnya "sembarangan" dan seenaknya sendiri. Biasanya di kirim atau dipublikasikan dari akun-akun pribadi di sosial media, juga pada media-media pribadi.

Menurut Komaidi (2017: 18-19) manfaat yang diperoleh dari aktivitas menulis yaitu:

- a) Kalau kita ingin menulis, pasti menimbulkan rasa ingintahu (*curiosity*) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas disekitar. Kepekaan dalam melihat suatu realitas lingkungan itulah yang kadang tidak dimiliki oleh orang yang bukan penulis.
- b) Dengan kegiatan menulis mendorong kita untuk mencari referensi, seperti buku, majalah, Koran, jurnal, dan sejenisnya. Dengan membaca referensi-referensi tersebut, tentu kita akan semakin bertambah wawasan dan

- pengetahuan kita tentang apa yang akan kita tulis.
- c) Dengan aktivitas menulis, kita terlatih untuk menyusun pemikiran dan argument kita secara runtut, sistematis, dan logis. Dengan keteraturan tersebut, membantu kita untuk menyampaikan pendapat atau pemikiran kita kepada orang lain. pendek kata, kita menjadi semakin cerdas.
 - d) Dengan menulis, secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stres kita. Segala unek-unek, rasa senang, atau sedih bisa ditumpahkan lewat tulis, dimana dalam tulisan orang bisa bebas menulis tanpa diganggu atau diketahui oleh orang lain. dalam tulisan, seorang penulis membuat dunia tersendiri yang bebas dari intervensi orang lain.
 - e) Dengan menulis, dimana hasil tulisan kita dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit, kita akan mendapatkan kepuasan batin, karena tulisannya dianggap bermanfaat bagi orang lain. selain itu, juga memperoleh honorarium (penghargaan) yang membantu kita secara ekonomi.
 - f) Dengan menulis, di mana tulisan kita di baca oleh banyak orang (mungkin puluhan, ratusan, ribuan bahkan jutaan) membuat sang penulis semakin populer dan dikenal oleh publik pembaca. Popularitas kadang membuat seseorang merasa puas dan dihargai oleh orang lain.

Sedangkan menurut Dalman (2016: 6) menulis memiliki banyak manfaat yang dapat di petik dalam kehidupan ini, di antaranya adalah:

1. Peningkatan kecerdasan,
2. Pengembangan daya inisiatif dan kretivitas,
3. Penumbuhan keberanian, dan

Pendorongankemauan kemampuanmengumpulkan informasi.

Menurut Ekawati (2017:3) Teks deskripsi merupakan jenis teks yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam menggambarkan benda, tempat, manusia, hewan dan sebagainya. Teks deskripsi adalah teks untuk menggambarkanseperti suatu objek (seseorang,benda, atau hal) yang kita gambarkan, baik secara kenampakan, bau,suara,sifat, atau tekstur dari objek tersebut.

Itulah mengapa kita bisamengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek.

Teks deskripsi menurut Kosasih (dalam Permanasari, 2017: 158) adalah karangan yang menggambarkan suatu objek dengan tujuan agar pembaca merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang di gambarkan itu.

Menurut Finoza (dalam Dalman, 2016: 93) deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Deskripsi ini berasal dari kata “*describe*” yang berarti menulis tentang, atau membeberkan hal. Dalam bidang karang mengarang, deskripsi dimaksudkan sebagai suatu karangan yang digunakan penulis untuk memindahkan kesan-kesannya,memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya,dan disajikan kepada para pembaca.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah sebuah paragraf dimana gagasan utamanya disampaikan dengan cara menggambarkan secara jelas objek, tempat, atau peristiwa yang sedang menjadi topik kepada pembaca. Sehingga pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang diungkapkan dalam teks tersebut.

Ciri teks deskripsi dari segi tujuan dan objek yang dideskripsikan menurut Harsiati, dkk (2017: 7-8) yaitu:

a. Ciri tujuan

Tujuan teks deskripsi menggambarkan objek dengan cara memerinci objek secara subjektif atau melukiskan kondisi objek dari sudut pandang penulis teks deskripsi bertujuan menggambarkan/melukiskan secara rinci dan penggambaran sekonkret, mungkin suatu objek/suasana/ perasaan sehingga pembaca seakan-akan melihat, mendengar, mengalami apa yang dideskripsikan.

b. Ciri Objek yang Dideskripsikan

Objek yang dibicarakan pada teks deskripsi bersifat khusus (objek tertentu yang kemungkinan berbeda dengan objek lain). Objek yang tertentu yang kemungkinan berbeda dengan objek lain). Objek yang dideskripsikan bersifat pendapat personal. Ciri ini tergambar pada konteks tertentu (si bagas

kucingku, ibuku kebangganku). Hal yang dibicarakan khusus kucing bernama bagas yang kemungkinan memiliki sifat berbeda dengan kucing-kucing yang lain. Demikian juga ibu yang dideskripsikan memiliki tanggapan khusus sesuai dengan pendapat penulis tentang ibu yang bias jadi berbeda dengan ibu pada umumnya).

Ciri Isi terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Isi teks deskripsi diperinci menjadi perincian bagian-bagian objek

2. Isi teks deskripsi menggambarkan secara konkret (menggambarkan wisata yang indah akan di konkretkan indahnya seperti apa, menggambarkan ibu yang baikakan dikonkretkan baiknya seperti apa). Dengan demikian, teks deskripsi banyak menggunakan kata khusus (warna dikhususkan pada kata hijau, biru toska, oranye)

3. Isi teks deskripsi bersifat personal dengan kandungan emosi sehingga menggunakan kata-kata dengan emosi kuat (ombak menggempur, kemolekan pantai, ibuku yang tangguh)

Mengidentifikasi jenis teks deskripsi menurut Harsiati, dkk (2017: 8-9) Jenis teks deskripsi ditinjau dari bentuknya teks deskripsi dibedakan menjadi dua kategori yaitu teks deskripsi berdiri sendiri sebagai teks dan teks deskripsi yang menjadi bagian teks lain (cerpen, novel, lagu, iklan, dll).

Ciri teks deskripsi dari segi penggunaan bahasa menurut Harsiati, dkk (2017:11-12) yaitu:

- a. Menggunakan kata-kata khusus untuk mengkonkretkan (warna di rinci merah, kuning, hijau).
- b. Menggunakan kalimat rincian untuk mengkonkretkan (ibuku orang yang sangat baik. Dia berusaha menolong semua orang. Dia ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja).
- c. Menggunakan kata sinonim dengan emosi kuat (indah diungkapkan dengan sinonim dengan emosi kuat yang elok, permai, molek, mengagumkan, memukau, menakjubkan).

d. Menggunakan majas untuk melukiskan secara konkret (pasir pantai lembut seperti bedak bayi, hamparan laut biru toska seperti permadani indah yang terbentang luas, angin pantai dengan lembut mengelus wajah kita).

e. Menggunakan kalimat rincian (terumbu karang berwarna-warni ada terumbu karang oranye, abu-abu, hijau muda).

f. Menggunakan bahasa sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dideskripsikan.

g. Teks deskripsi yang memunculkan kata ganti orang (kucingku, ibuku, memasuki wisata ini anda di sambut).

Menelaah struktur dan bahasa teks deskripsi menurut Harsiati, dkk (2017:18-20)

a. Identifikasi

Berisi perincian bagian objek tetapi diperinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat (bagian-bagiannya, komposisi warna, seperti apa objek yang dilihat menurut kesan penulis). Perincian juga dapat berisi perincian apa yang didengar (mendengar suara apa saja, seperti apa suara-suara itu/penulis membandingkan dengan apa). Perincian juga dapat berisi apa yang dirasakan penulis dengan mengamati objek. Menelaah penggunaan bahasa pada teks deskripsi menurut Harsiati, dkk (2017:21-35) yaitu:

1. Penggunaan kalimat perincian untuk mengkonkretkan

2. Penggunaan kalimat yang menggunakan cerapan pancaindra

3. Penggunaan kata dengan kata dasar (k, p, t, s)

4. Penggunaan sinonim pada teks deskripsi

5. Penggunaan kata depan pada teks deskripsi

6. Penggunaan kata khusus

7. Penggunaan kata depan di- dan huruf kapital

8. Penggunaan pilihan kata yang bervariasi

9. Penggunaan huruf kapital dan tanda koma pada teks deskripsi

Sedangkan menurut Mulyadi dkk, (2017:

4) ciri dan tujuan teks deskripsi yaitu:

- a. Menggambarkan atau melukiskan suatu benda, tempat, atau suasana tertentu.

- b. Penglihatan, penciuman, pengecapan, dan perabaan) untuk menggambarkan atau melukiskan objek.
- c. Bertujuan agar menggambarkan pembaca seolah-olah dapat melihat atau merasakan sendiri objek yang dideskripsikan.
- d. Menjelaskan ciri-ciri objek, seperti wacana, ukuran, bentuk, dan keadaan suatu objek secara terperinci.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri teks deskripsi sebagai berikut, dapat menyajikan keadaan peristiwa, tempat, benda, atau orang menimbulkan kesan-kesan tertentu kepada pembacanya dan menggunakan kata-kata frase yang bermakna keadaan atau sifat.

Menurut Priyatni (2017: 72) struktur teks deskripsi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan teks pada umumnya Yaitu:

- a) Judul: judul teks deskripsi biasanya singkat, padat, langsung merujuk objek yang hendak dideskripsikan.
- b) Kalimat topik: setiap paragraph dalam teks deskripsi diawali dengan kalimat topik berupa pernyataan umum yang mampu menarik minat pembaca untuk membaca deskripsi lengkapnya.
- c) Deskripsi: deskripsi adalah rincian lebih lanjut dari kalimat topik. Deskripsi menggambarkan hal/ objek/ keadaan secara spesifik, rinci, apa adanya, seolah pembaca mendengar, melihat atau merasakan hal yang dipaparkan tersebut.

Menurut Akhadiah (dalam Dalman, 2016:96-97) mengemukakan bahwa macam-macam deskripsi mencakup dua macam, yaitu:

- a. Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat, jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik kalau dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa tersebut.

- b. Deskripsi Orang

Ada beberapa cara untuk menggambarkan atau mendeskripsikan seseorang tokoh, yaitu:

- a) Penggambaran fisik, yang bertujuan memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya

tentang keadaan tubuh seseorang tokoh. Deskripsi ini banyak bersifat objektif.

- b) Penggambaran tindak-tanduk seseorang tokoh. Dalam hal ini pengarang mengikuti dengan cermat tindak-tanduk, gerak-gerik sang tokoh dari tempat ke tempat lain, dan dari waktu ke waktu lain.
- c) Penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya, penggambaran tentang pakaian, tempat kediaman, kendaraan dan sebagainya.
- d) Penggambaran perasaan dan pikiran tokoh. Hal ini memang tidak dapat diserap oleh pancaindra manusia. Namun, antara perasaan dan unsure fisik mempunyai hubungan yang sangat erat. pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir, gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.
- e) Penggambaran watak seseorang. Aspek perwatakan ini paling sulit dideskripsikan. Pengarang harus mampu menafsirkan lahir yang terkandung dibalik fisik manusia. Tetapi, di sini pulalah kekuatan seseorang pengarang. Dengan keahlian dan kecermatan yang dimilikinya. Ia mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang dapat memperlihatkan watak seseorang.

Menurut Ekawati (2017:11) ada tiga langkah-langkah dalam menyusun teks deskripsi, yaitu:

- a. Mencermati deskripsi suatu objek
- b. Mulai menulis pokok-pokok isi teks, yaitu identifikasi objek dan deskripsinya
- c. Memberikan kesan terhadap deskripsi objek tersebut jika menggunakan jenis teks deskripsi sugestif.

Menurut Dalman (2016: 99) ada beberapa langkah-langkah menyusun deskripsi yaitu:

- a. Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan;
- b. Tentukan tujuan;
- c. Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan;
- d. Menyusun data tersebut kedalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka karangan;

- e. Menguraikan/ mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

Kosasih (dalam Dalman 2016: 100) menyatakan bahwa langkah-langkah menyusun karangan deskripsi, yaitu:

- a. Menentukan topik, tema, dan tujuan karangan
- b. Menyusun judul karangan;
- c. Menyusun kerangka karangan;
- d. Mengumpulkan bahan/data;
- e. Mengembangkan kerangka karangan;
- f. Membuat cara mengakhiri dan menyimpulkan tulisan;
- g. Menyempurnakan karangan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, bahwa dalam menyusun deskripsi tidak boleh sembarangan, melainkan ada cara atau langkah-langkah dalam menyusun deskripsi, sehingga dalam membuat karangan deskripsi dapat tersusun dengan baik dan isi yang terkandung di dalamnya dapat diterima oleh pembaca dan seolah-olah pembaca dapat melihat dan merasakannya.

Menurut Mulyadi dkk, (2017: 11-12) aspek kebahasaan terbagi dua yaitu:

- a. Kata Konkret

Salah satu ciri teks deskripsi adalah ditujukan untuk menimbulkan kesan indrawi atau kesan pengidraan dibenak pembaca. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan digunakannya kata konkret adalah kata yang acuannya mudah diserap pancaindra. Misalnya, meja, kata tersebut termasuk kata konkret karena mengacu pada meja yang merupakan perabotan datar dan memiliki kaki sebagai penyangga. Ketika kata tersebut digunakan, kita dapat membayangkan bentuknya karena benda tersebut nyata dan dapat dilihat oleh indra penglihatan.

Kata konkret digunakan dalam teks deskripsi agar menimbulkan imaji penglihatan, pendengaran atau perasaan dibenak pembaca. Oleh karena itu, kata konkret selalu memiliki kaitan dengan pengimajian akan muncul jika terdapat kata konkret didalamnya. Dalam teks deskripsi berjudul "lawang sewu peninggalan belanda". Kata konkret ditujukan dengan penggunaan kata balliroom, gedung

serbaguna, ruang bawah tanah, tangga, dan lain-lain.

- b. Kata Sifat

Kata sifat adjektifal adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Kata sifat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dapat diberi keterangan pembandingan, seperti lebih, kurang, dan paling. Contoh lebih besar, kurang baik, paling indah.
2. Dapat diberi keterangan penguat, seperti sangat, amat, benar, sekali, dan terlalu. Contoh: sangat indah, amat tinggi, pandai benar, murah sekali, terlalu murah.
3. Dapat didahului dengan kata ingkar tidak. Contoh: tidak salah, tidak mahal, tidak subur.
4. Dapat diulang dengan disertai imbuhan se-nya. Contoh setinggi-tingginya, semerah-merahnya, sejelas-jelasnya.
5. Dalam frasa, kata sifat umumnya berfungsi sebagai keterangan bagi kata benda. Contoh: baju baru, buku yang mahal, suaranya lemah lembut, gedung tinggi.
6. Kata sifat dapat dibentuk dengan imbuhan -er, (w) i,-iah, -if, -al, dan -ik. Contoh: honorer, duniawi, alami, ilmiah, negative, formal, elektronik.

Dalam teks deskripsi, kata sifat digunakan untuk menunjukkan kesan penulis terhadap objek yang dideskripsikan. Misalnya, terlihat pada kalimat memasuki arena ini, anda akan dihadapkan dengan Suasana mistis. Kata mistis merupakan contoh kata sifat yang digunakan dalam kalimat tersebut. Penggunaan kata sifat tersebut dapat menimbulkan imajinasi dalam benak pembaca bahwa arena tersebut bersuasana menyeramkan.

Sumber pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di SMP Negeri 52 Konawe Selatan tentang pembelajaran menulis teks deskripsi termuat dalam pembelajaran kelas VII di dalam buku siswa dan mengacu pada silabus yang berlaku disekolah. Kurikulum 2013 revisi 2017 dengan kompetensi dasar (KD) 4.2 menyajikan data, gagasan, kesan, dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, dan tempat bersejarah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan

baik secara lisan maupun tulis. Dengan indikator pencapaian kompetensi (IPK) menulis teks deskripsi dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata kalimat tanda baca dan ejaan. Dengan pendekatan scientific learning. Menggunakan model pembelajaran discovery learning (pembelajaran penemuan). Waktu yang digunakan dalam proses mengajar yaitu 3 jam dalam satu kali pertemuan.

Kriteria teks deskripsi yang baik berdasarkan kurikulum 2013 kelas VII, memenuhi beberapa aspek yakni:

a. Judul

Judul adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab dalam buku yang dapat menyiratkan secara pendek isi atau maksud buku atau bab itu. Arti lainnya dari kata judul adalah kepala karangan (cerita, drama dan sebagainya) tajuk.

b. Identifikasi

Identifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendafirtarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan. secara intensitas kebutuhan dapat dikategorikan (dua) macam yakni kebutuhan terasa yang sifatnyamendesak dan kebutuhan terduga yang sifatnya tidak mendesak.

c. Deskripsi

Deskripsi adalah sebuah kaidah yang mempunyai hubungan dengan adanya upaya pengelolaan data menjadi sebuah hal yang dapat dikemukakan dan diutarakan dengan cara yang jelas serta tepat guna mencapai suatu tujuan tertentu sehingga nantinya dapat dimengerti dan dipahami oleh orang yang memang tidak langsung mengalami hal yang dideskripsikan tersebut.

d. Penutup

Penutup adalah jurnal yang dibuat pada akhir periode akutansi untuk mentup akun-akun nominal sementara.

e. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa baku, baik kaidah untuk bahasa baku tertulis maupun bahasa baku lisan.

Penelitian ini tergolong penelitian kelas. Dikatakan penelitian kelas karena

peneliti melaksanakan penelitian dikelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan untuk mengumpulkan data sesuai dengan masalah penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu menggambarkan secara objektif mengenai kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan dengan menggunakan angka-angka dan diolah berdasarkan prinsip-prinsip statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP 52 Konawe Selatan tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 62 orang yang tersebar dua kelas dengan rincian kelas VII A sebanyak 29 orang dan kelas VII B sebanyak 33 orang.

Untuk lebih jelasnya data mengenai keadaan populasi kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Populasi Penelitian

| No. | Kelas | Jumlah Siswa |
|-----|---------|--------------|
| 1 | VII A | 29 |
| 2 | VII B | 33 |
| | Juml ah | 62 |

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Strategi pengambilan sampel menggunakan total sampling (sampel diambil sebanyak total populasi). Hal ini dilakukan atas pertimbangan bahwa jika semua kelas VII dijadikan sampel dalam penelitian maka tingkat keakuratan data yang diperoleh dalam penelitian akan semakin baik. Untuk hal tersebut, objek pada penelitian ini mengambil sampel siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan yang berjumlah 62 orang.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa tes menulis yaitu menulis teks deskripsi berdasarkan hasil pengamatan terhadap sebuah objek lingkungan, penggunaan instrumen tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kemampuan

menulis teks deskripsi berdasarkan hasil pengamatan terhadap sebuah objek lingkungan merupakan kemampuan yang bersifat produktif sehingga akan tepat bila digunakan tes dalam bentuk menulis. Siswa diberi pilihan mengenai objek tentang lingkungan, dan diberi kesempatan menulis teks deskripsi atau mendeskripsikan objek yang dipilih, waktu yang disediakan 2x40 menit.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes menulis, yaitu dengan menugaskan siswa menulis teks deskripsi berdasarkan hasil pengamatan terhadap sebuah objek lingkungan. Untuk memperlancar dalam kegiatan pengumpulan data peneliti dibantu salah seorang Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia agar situasi dan kondisi sampel tetap dalam keadaan terkontrol, tidak mengalami perubahan atau sesuai keadaan biasanya dalam menerima materi pelajaran. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan petunjuk penulisan teks deskripsi kepada responden sesuai dengan yang termuat pada instrumen sebelumnya.

Teknik untuk menilai tulisan siswa adalah teknik analitik, yaitu penilaian berdasarkan unsur-unsurnya. Skala yang dipakai untuk menilai tulisan mereka adalah skala penilaian 1-4. Tingkat kemampuan siswa digambarkan melalui skor perolehan siswa pada lima kriteria penilaian. Cara pemberian skor pada hasil karya siswa dilakukan dengan menggunakan pedoman penskoran atau instrumen penilaian menulis teks deskripsi sebagai berikut.

Analisis data dilakukan dengan teknik persentase dengan menggunakan angka-angka berdasarkan prinsip statistik untuk mengetahui kemampuan menulis teks deskripsi siswa. Tingkat kemampuan menulis teks deskripsi siswa mengacu kepada kemampuan, yaitu suatu anggapan bahwa secara individual siswa dianggap mampu apabila memiliki penguasaan minimal 70% dari aspek yang dinilai. Sebagaimana diketahui bahwa standar kelulusan siswa dikatakan mampu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 52 Konawe Selatan apabila siswa memperoleh standar KKM minimal nilai 70% dan standar ketuntasan

klasikal adalah 85%. Oleh sebab itu, akan menggunakan rumus membagi perolehan siswa dengan skor maksimal dikalikan dengan 100% sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{skormaksimal}} \times 100\%$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kriteria kategori kemampuan di bawah ini: Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa dapat dikatakan mampu apabila mencapai skor 14-20 atau persentase kemampuan responden 70%-100%
2. Siswa dikatakan kurang mampu apabila mencapai skor 1-13 atau persentase kemampuan responden 5%-65%.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis teks deskripsi siswa, penulis berpedoman pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan atau berlaku di SMP Negeri 52 Konawe Selatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dengan persentase kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan, pada aspek judul, identifikasi, deskripsi, penutup dan penggunaan bahasa.

Deskripsi Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan Pada Aspek Judul Persentase Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan pada Aspek Judul

Tabel 2

| N | Katego | Frekuen | Persentase |
|---------------|-------------|-----------|-------------|
| o | ri | si | % |
| 1 | Mampu | 55 | 88,70% |
| 2 | Belum Mampu | 7 | 11,29% |
| Jumlah | | 62 | 100% |

$$Kk = \frac{\text{jumlah siswa secara individual memperoleh persentase} \geq 70}{\text{jumlah sampel}} \times 100\%$$

$$= Kk = \frac{55}{62} \times 100\%$$

$$= 88,70\%$$

Selanjutnya, bila dilihat dari kemampuan menulis teks deskripsi ditinjau dari aspek isi secara klasikal masuk kategori mampu, karena

siswa mencapai minimal 70% sebesar 88,70% telah mencapai 85%.

Deskripsi Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan pada Setiap Aspek Identifikasi

Presentasi Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan pada Aspek Identifikasi
Tabel 3.

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase(%) |
|---------------|-------------|-----------|---------------|
| 1 | Mampu | 40 | 64,51% |
| 2 | Belum Mampu | 22 | 35,48% |
| Jumlah | | 62 | 100% |

Selanjutnya, untuk mengukur kemampuan menulis teks deskripsi siswa pada aspek identifikasi secara klasikal maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$Kk = \frac{\text{jumlah siswa secara individual memperoleh persentase} \geq 70}{\text{jumlah sampel}} \times 100\%$$

$$Kk = \frac{22}{62} \times 100\%$$

$$= 64,51\%$$

Selanjutnya, bila dilihat dari kemampuan menulis teks deskripsi ditinjau dari aspek identifikasi secara klasikal masuk kategori belum mampu karena siswa yang mencapai kemampuan minimal 70 % sebesar 64,51% tidak mencapai maksimal 85%.

Deskripsi Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan pada Aspek Deskripsi Persentase Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan pada Aspek Deskripsi

Tabel 4.

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-------------|-----------|----------------|
| 1 | Mampu | 37 | 59,67% |
| 2 | Belum Mampu | 25 | 40,32% |
| Jumlah | | 62 | 100% |

Dengan demikian, untuk mengukur kemampuan menulis teks deskripsi pada aspek

deskripsi secara klasikal maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$Kk = \frac{\text{jumlah siswa secara individual memperoleh persentase} \geq 70}{\text{jumlah sampel}} \times 100\%$$

$$Kk = \frac{37}{62} \times 100\%$$

$$= 59,67\%$$

Selanjutnya, bila dilihat dari kemampuan menulis teks deskripsi ditinjau dari aspek identifikasi secara klasikal masuk kategori belum mampu karena siswa yang mencapai kemampuan minimal 70 sebesar 59,67% tidak mencapai maksimal 85%.

Deskripsi Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan pada Aspek Penutup Persentase Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan pada Aspek Penutup.

Tabel 5.

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-------------|-----------|----------------|
| 1 | Mampu | 36 | 58,06% |
| 2 | Belum Mampu | 26 | 41,93% |
| Jumlah | | 62 | 100% |

Dengan demikian, untuk mengukur kemampuan menulis teks deskripsi pada aspek penutup secara klasikal maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$Kk = \frac{\text{jumlah siswa secara individual memperoleh persentase} \geq 70}{\text{jumlah sampel}} \times 100\%$$

$$Kk = \frac{36}{62} \times 100\%$$

$$= 58,06\%$$

Selanjutnya, bila dilihat dari kemampuan teks deskripsi ditinjau dari aspek penutup secara klasikal masuk kategori belum mampu karena siswa yang mencapai kemampuan minimal 70% sebesar 58,06% tidak mencapai maksimal 85%.

Deskripsi Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan pada Aspek Penggunaan Bahasa

Persentase Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan pada Aspek Penggunaan Bahasa
Tabel 6.

| N | Katego | Frekuen | Persentase |
|---------------|-------------|-----------|-------------|
| o | ri | si | % |
| 1 | Mampu | 32 | 51,61% |
| 2 | Belum Mampu | 30 | 48,38% |
| Jumlah | | 62 | 100% |

Dengan demikian, untuk mengukur kemampuan menulis teks deskripsi pada aspek penggunaan bahasa secara klasikal maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$Kk = \frac{\text{jumlah siswa secara individual memperoleh persentase}}{\text{jumlah sampel}} \times 100\%$$

$$Kk = \frac{32}{62} \times 100\% = 51,61\%$$

Selanjutnya, bila dilihat dari kemampuan menulis teks deskripsi ditinjau dari aspek penggunaan bahasa secara klasikal masuk kategori belum mampu karena siswa yang mencapai kemampuan minimal 70% sebesar 51,61% tidak mencapai maksimal 85%

Interprestasi Hasil Penelitian Rangkuman Data Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan
Tabel. 7

| Aspek Kemampuan | Tingkat Kemampuan | Ketegori |
|-------------------|-------------------|-------------|
| Judul | 88,70% | Mampu |
| Identifikasi | 64,51% | Belum Mampu |
| Deskripsi | 59,67% | Belum Mampu |
| Penutup | 58,06% | Belum Mampu |
| Penggunaan Bahasa | 51,61% | Belum Mampu |

Pada tabel diatas, maka kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan, dilihat dari seluruh aspek dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan pada aspek judul secara klasikal dikategorikan

mampu karena siswa yang secara individual mencapai kemampuan 70% sebesar 88,70%, yakni telah mencapai ketuntasan klasikal 85%.

2. Kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan identifikasi dikategorikan tidak mampu. Dikatakan tidak mampu karena siswa yang secara individual mencapai kemampuan 70% hanya sebesar 64,51. Tidak mencukupi kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%.
3. Kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan pada aspek deskripsi dikategorikan tidak mampu. Dikatakan tidak mampu karena siswa yang secara individual mencapai kemampuan 70% hanya sebesar 59,67%. Hal ini tidak mencukupi kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%.
4. Kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan pada aspek penutup dikategorikan tidak mampu. Dikatakan tidak mampu karena siswa yang secara individual mencapai kemampuan 70% sebesar 58,06% hal ini tidak mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%.
5. Kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan pada aspek penggunaan bahasa dikategorikan tidak mampu. Dikatakan tidak mampu karena siswa yang secara individual mencapai kemampuan 70% hanya sebesar 51,61%. Hal ini tidak mencukupi kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%

Dari gambaran diatas dapat diinterpretasikan bahwa dari kelima komponen yang menjadi aspek penilaian yaitu pada aspek judul sudah dikuasai oleh siswa, sedangkan identifikasi, deskripsi, penutup, dan penggunaan bahasa belum dikuasai oleh siswa.

Deskripsi Hasil Penelitian Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan

Berdasarkan tabel diatas skor seluruh aspek kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan dari 62 respon dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Terdapat 32 orang siswa (51,61%) yang memperoleh kategori mampu, dengan rincian 20 orang yang memperoleh skor 18 atau

- mencapai kemampuan 90%, 7 orang yang memperoleh skor 17 atau mencapai skor 85%, 3 orang yang memperoleh skor 16 atau mencapai skor 80%, 1 orang yang memperoleh skor 15 atau mencapai skor 75%, 2 orang yang memperoleh skor 14 atau mencapai skor 70%.
2. Terdapat 30 orang siswa (48,38%) yang memperoleh kategori belum mampu. 14 orang yang memperoleh skor 13 atau mencapai skor 65%, 6 orang yang memperoleh skor 12 atau mencapai skor 60%, 9 orang yang memperoleh skor 11 atau mencapai skor 55%.

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang perolehan skor kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan seperti yang dikemukakan di atas, dapat dilihat pada tabel persentase kemampuan sebagai berikut:

Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan
Tabel. 8

| Kategori | Frekuensi | Persentase(%) |
|---------------|-----------|---------------|
| Mampu | 32 | 51,61% |
| Belum Mampu | 30 | 48,38% |
| Jumlah | 62 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 62 orang yang menjadi responden terdapat 30 orang siswa (51,61%) yang memperoleh kategori mampu dalam menulis teks deskripsi sedangkan 32 orang siswa (48,38%) memperoleh kategori belum mampu.

Selanjutnya untuk mengukur kemampuan siswa menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan secara klasikal maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{32}{62} \times 100\% \\ = 51,61\%$$

Deskripsi Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan pada Setiap Aspek Secara Keseluruhan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa penyajian data dalam penelitian ini di sajikan dalam dua tahap. Setelah aspek yang diteliti selanjutnya masuk pada tahap yang kedua

yakni penyajian data secara keseluruhan pada tahap ini akan disajikan skor seluruh aspek yang diteliti mulai dari aspek judul, identifikasi, deskripsi, penutup, dan penggunaan bahasa. Melalui tahap inilah akan terlihat jelas bahwa jawaban siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan akan dinilai dengan melihat seluruh aspek yang diteliti. Skor yang diperoleh siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Perolehan Keseluruhan Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan

Tabel. 9

| Skor | Persentase(%) | Frekuensi | Kategori |
|------|---------------|-----------|-------------|
| 18 | 90% | 20 | Mampu |
| 16 | 80% | 7 | Mampu |
| 16 | 80% | 3 | Mampu |
| 15 | 75% | 1 | Mampu |
| 14 | 70% | 2 | Mampu |
| 13 | 65% | 14 | Belum Mampu |
| 12 | 60% | 6 | Belum Mampu |
| 11 | 55% | 9 | Belum Mampu |

Berdasarkan perolehan skor keseluruhan aspek yang diteliti maka untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Terdapat 32 orang siswa (53,22%) yang memperoleh kategori mampu, dengan rincian 20 orang yang memperoleh skor 18 atau mencapai kemampuan 90%, 7 orang yang memperoleh skor 16 atau mencapai skor 80%, 3 orang yang memperoleh skor 16 atau mencapai skor 80%, 1 orang yang memperoleh skor 15 atau mencapai skor 75%, 2 orang yang memperoleh skor 14 atau mencapai skor 70%.
2. Terdapat 30 orang siswa (48,38%) yang memperoleh kategori belum mampu. 14 orang yang memperoleh skor 13 atau mencapai skor 65%, 6 orang yang memperoleh skor 12 atau mencapai skor 60%, 9 orang yang memperoleh skor 11 atau mencapai skor 55%.

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelasnya tentang perolehan skor kemampuan

menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan seperti yang dikemukakan diatas, dapat dilihat pada tabel persentase kemampuan sebagai berikut:

**Kemampuan Menulis Teks Deskripsi
Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe
Selatan.**

Tabel. 10

| N o | Sko r | Frekuen si | Persentas e (%) | Katego ri |
|--------|-----------|---------------|--------------------|----------------|
| 1 | 14- 20 | 32 | (51,61%) | Mampu |
| 2 | 1-13 | 30 | (48,38%) | Belum Mampu |

Berdasarkan tabel diatas, secara individual diketahui bahwa 62 orang siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan, terdapat 32 orang siswa (51,61%) masuk kategori mampu secara individual dan sebanyak 30 orang siswa (48,38%) belum mampu dalam menulis teks deskripsi. Secara klasikal, dapat dikatakan bahwa menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan masuk kategori belum mampu secara klasikal karena kemampuan siswa yang mencapai kemampuan minimal 70% hanya sebesar (51,61%). Hal ini belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal 85%

Dengan demikian kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP negeri 52 konawe Selatan dikategorikan belum mampu secara klasikal karena siswa yang kemampuan 70% hanya sebesar 30 orang siswa (51,61%) hal ini tidak mencapai ketuntasan klasikal 85%.

**Faktor-faktor Penyebab yang
Mempengaruhi Kemampuan Menulis Teks
Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52
Konawe Selatan**

Berdasarkan hasil wawancara Guru Multififin S.Pd., M.Pd. Bahasa Indonesia dilaksanakan pada tanggal 20, Mei 2020 tepat jam 10.00 diperoleh informasi bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan belum mampu dalam menulis teks deskripsi karena pemahaman atau kemampuan siswa dalam menentukan pada setiap aspek yaitu: judul, identifikasi, deskripsi, penutup, dan penggunaan bahasa. Faktor-faktor yang

mempengaruhi siswa belum mampu dalam menulis teks deskripsi, yakni (1) kurangnya pemahaman atau minat siswa dalam menerima materi tentang kemampuan menulis teks deskripsi. (2) tidak adanya perhatian, kemauan, dan keingintahuan siswa untuk memahami lebih jauh tentang materi menulis teks deskripsi meskipun guru memberikan penjelasan tentang materi menulis teks deskripsi yang disertakan dengan contoh-contoh menulis teks deskripsi pada setiap aspek, tetapi pada saat ditanya kembalisiswanya tidak tahu apa yang dijelaskan gurunya tadi bahkan siswa tidak terlalu mendengarkan penjelasan guru, sehingga pada saat diberikan soal tentang menulis teks deskripsi siswa belum mampu menjawab karena dalam menerima pelajaran ini siswa hanya sekedar mendengar tidak terlalu disimak dengan baik-baik atau tidak dimasukkan kedalam pikiran. (3) kurangnya kosa kata siswa dalam menulis teks deskripsi, siswa juga malas membaca contoh teks deskripsi sehingga siswa menjawab soal dengan sembarang karena siswa tersebut malas berpikir. Kurangnya juga pengetahuan siswa tentang objek menulis teks deskripsi. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara siswa hanya pura-pura mengerti karena siswa malas bertanya kepada gurunya. Selain itu, hal ini juga dapat dilihat dari persentase yang dicapai siswa pada masing-masing aspek indikator penilaian. Dengan hasil yang dicapai tersebut siswa harus lebih giat lagi dalam belajar, terus berkreasi dalam menggali ilmu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dan hasil yang diperoleh dapat ditingkatkan lagi.

Berdasarkan hal tersebut, guru sebagai pengajar materi bahasa Indonesia yaitu guru mengadakan remedial bagi siswa-siswi yang belum mencapai ketuntasan klasikal yakni 85% dan guru terus memberikan motivasi kepada siswa agar terus berkarya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas atau latihan-latihan secara keseluruhan yang bersifat membangun daya kreatif siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Pengintensifan pola belajar yang dilakukan oleh guru terutama pada aspek kedua dan

kelima ini perlu ditingkatkan lagi agar siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan dapat lebih terampil dan bisa memahami lebih dalam menulis teks deskripsi.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari 62 orang responden siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan, secara individual terdapat 32 orang siswa 51,61% yang masuk kategori mampu dalam menulis teks deskripsi, sedangkan 30 orang siswa 48,38% masuk dalam kategori belum mampu. Secara klasikal, kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan masuk kategori belum mampu. Dikatakan demikian karena kemampuan siswa yang secara individual mencapai kemampuan minimal 70% hanya sebesar 51,61%. Hal ini tidak mencapai kriteria ketuntasan klasikal 85%. Dilihat dari tingkat kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan pada setiap aspek dapat disimpulkan bahwa dari kelima komponen yang menjadi aspek penilaian yaitu pada aspek judul secara klasikal dikategorikan mampu karena persentasenya telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal 85%. Sedangkan aspek identifikasi, deskripsi, penutup, dan penggunaan bahasa tidak tuntas secara klasikal karena persentasenya tidak mencapai kriteria ketuntasan klasikal 85%.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa menulis teks deskripsi masih mengalami kendala, sehingga dari kesembilan aspek penilaian secara seluruhnya belum dikategorikan mampu. Untuk itu perlu adanya strategi dan perhatian yang lebih serius dalam proses pembelajaran terkait penggunaan tanda baca (titik dan koma), penulisan kata, dan penggunaan bahasa yang masih kurang dipahami oleh siswa.
2. Untuk pembelajaran menulis teks deskripsi, guru dapat menyesuaikan ketuntasan materi pembelajaran dengan pemahaman siswa sehinggakeseluruhan

aspek-aspek dalam memahami teks deskripsi dapat dimengerti oleh siswa.

3. Materi pembelajaran diharapkan disesuaikan dengan konteks utamanya aspek pengetahuan dan tingkat pendidikan. disamping itu, guru perlu melakukan tindakan praktis yang dapat memotivasi para siswa agar makin tertarik dan senang terhadap pembelajaran materi menulis teks deskripsi.
4. Dalam proses pembelajaran sebaiknya perlu dilakukan pemberian latihan-latihan yang lebih intens yang berkaitan dengan menulis teks deskripsi.

DAFTAR PUSTAKA

Dalman. 2013. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Ekawati, Devita dan Siti Isnatun. 2017. *Bahasa Indonesia*. SMP/MTS Kelas VII. Bogor: Yudhi Tira.

Harsiati, Titik. dkk, 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia*. SMP/MTS kelas VII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Harsiati, Titik. dkk, 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia*. SMP/MTS kelas VII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Komaidi, Didik. 2017. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Media.

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Mulyadi, Yadi, dkk, 2017. *Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP-MTS Kelas VII*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

- Permanasari, Dian. 2017. *Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Baru*. Dimuat dalam jurnal *persona*, volume 3 no.2, (2017), 156-162. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bandar Lampung. <https://doi.org/10.26638/ip.444.2080> (Diakses 27 September 2019).
- Priyatni, Endah Tri. 2017. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rosidi, Imron. 2013. *Menulis Siapa Takut*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Said, Rahmat. 2017. *Penggunaan Bahasa Indonesiyang Benar pada Karya Ilmiah*. Kendari: Metro Graphia Kendari.
- Soebacman, Agustina. 2016. *Mahir Menulis dalam 4 Hari*. Yogyakarta: Kauna Pustaka.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.